

HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI KABUPATEN GOWA

Aidah Fitriani^{1*}, Nur Sayyidah², Rasdiyanah³, Eny Sutria⁴, Titi Mildawati⁵

¹⁻⁴Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia,

⁵Program Studi Tata Wilayah, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Corresponding author: aidah.fitriani@uin-alauddin.ac.id

Keywords:

Elderly,
Quality of Life,
Spiritual Level

ABSTRACT

Quality of life aspects include physical health, psychological well-being, independence, social relationships, relationships with the environment, and spiritual well-being. A good quality of life is characterized by optimal functional condition in the elderly when spiritual aspects are met. This is expected to improve the quality of life of the elderly, enabling them to enjoy their old age with meaning and happiness. The purpose of this study was to determine the relationship between the spiritual level of the elderly and the quality of life of the elderly in the Samata Community Health Center (Puskesmas) work area. This study used a quantitative and descriptive analytical design with a cross-sectional study approach using the SWBS and WHOQOL-OLD questionnaires, and analyzed using the Chi-Square statistical test. The results of the univariate study showed that the majority of elderly people were in the high spiritual level category and had a high quality of life (64.6%). Meanwhile, the bivariate test showed a significant relationship between spiritual level and quality of life in the elderly with a p-value of 0.011. The conclusion of this study is that the higher the spiritual level of the elderly, the higher the quality of life.

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Lansia merupakan suatu proses yang alami, semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana manusia akan mengalami penurunan fisik, mental dan sosial secara bertahap (Wiraini et al., 2021). (T et al., 2015) menyatakan ada 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih pada tahun 2020

secara global. Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Selain itu, pada tahun 2050 diprediksi akan terdapat 33 negara yang jumlah lansianya mencapai lebih dari 10 juta orang, dimana 22 negara diantaranya merupakan negara-negara berkembang. Proporsi penduduk berusia 65 tahun atau lebih meningkat dari 6 persen tahun 1990 menjadi 9,3 persen pada tahun 2020. Proporsi tersebut diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 16 persen pada tahun 2050. Artinya, satu dari enam orang di

dunia akan berusia 65 tahun atau lebih (Annisafitri & Suprayitno, 2020).

Badan Pusat Statistik menyatakan kondisi kependudukan di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia sekitar 0,92 juta jiwa atau 10,20 persen. Apabila dilihat dari persentase penduduk lansia, angka tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil Susenas Maret 2020, penduduk lansia di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 didominasi oleh penduduk lansia perempuan yaitu sebesar 56,14 persen dan sisanya 43,86 persen merupakan penduduk lansia laki-laki. Apabila dilihat dari wilayah perkotaan dan perdesaan, maka sebaran penduduk lansia di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebanyak 61,40 persen berada di wilayah perdesaan sedangkan sisanya sebesar 38,60 persen berada di wilayah perkotaan (World Health Organization, 2020).

Peningkatan jumlah penduduk lansia dalam jumlah besar memberikan dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua (Yuliati et al., 2014).

Penuaan merupakan peristiwa yang normal dan alamiah yang dialami oleh setiap individu. Secara umum kemunduran yang dialami lansia ini mengakibatkan banyak muncul penyakit dimana lansia akan menderita sedikitnya satu penyakit atau lebih. Dampak dari penyakit yang dialaminya akan menyebabkan lansia mengalami berbagai masalah, baik masalah kesehatan fisik, mental, sosial dan juga spiritual, yang mana akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Masalah fisik terjadi karena penurunan fungsi-fungsi tubuh. Masalah mental yang biasa dihadapi oleh lansia adalah kesepian. Selain itu adanya perasaan cemas menghadapi kematian, baik itu kematian keluarga, teman sebaya maupun kematian diri sendiri. Kecemasan dalam menghadapi kematian akan membuat para lansia tidak siap untuk menghadapi kematian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan peningkatan tingkat spiritual (Nuraeni & Handayani, 2021).

Kualitas hidup merupakan persepsi seseorang dalam kehidupan yang berhubungan dengan budaya dan nilai dimana mereka tinggal, berhubungan dengan tujuan dan standar harapan. Ada banyak faktor yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup seseorang, diantaranya adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, penghasilan, aspek fisik, psikis, mental dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Lia, 2022) menyatakan faktor yang ditemukan dapat mempengaruhi kualitas hidup lanjut usia diantaranya adalah dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, layanan kesehatan, status perkawinan, tingkat ekonomi, pendidikan, dan spiritual. Lansia yang mempunyai kualitas hidup yang baik akan menunjukkan tanda-tanda kondisi fungsional lansia yang optimal, sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan bahagia dan bermanfaat (Anggraini et al., 2015).

Spiritual merupakan salah satu dimensi kesejahteraan bagi lansia. Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup. Hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya, selain itu spiritualitas dapat mengurangi stres dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Kebutuhan manusia mencakup kebutuhan yang holistik diantaranya ialah kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, serta kebutuhan spiritual (Vitorino et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Akhyar et al., 2020) menyatakan Spiritualitas merupakan dimensi yang paling penting bagi kesejahteraan perasaan pada lansia. Permasalahan fisik, psikis dan sosial pada lansia dapat dinetralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Aspek spiritual dapat meningkat melalui pengalaman spiritual dan aktivitas spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Melakukan kegiatan spiritual dapat meningkatkan spiritualitas pada lansia dengan percaya adanya Tuhan (Pornamasari, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Pusat Kesehatan Masyarakat di Sulawesi-Selatan yaitu Puskesmas Samata dengan populasi pada bulan Oktober sampai Desember Tahun 2022 sebanyak 350 lansia dengan kegiatan yang dilakukan yaitu posyandu lansia

yang melakukan beberapa pemeriksaan kesehatan seperti pemeriksaan tekanan darah, kolesterol, asam urat, gula darah, gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran serta penyuluhan kesehatan. Berdasarkan wawancara dengan petugas puskesmas bahwa kegiatan dalam meningkatkan spiritualitas pada lansia belum pernah dilakukan, sehingga belum ada gambaran mengenai tingkat spiritual terhadap kualitas hidup lansia. berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di wilayah Puskesmas Samata, peneliti melihat bahwa ada beberapa lansia yang memiliki tingkat spiritual baik meskipun kesehatan fisiknya terganggu seperti pendengaran terganggu, mata rabun, kekuatan otot menurun dan terdapat pula lansia yang memiliki tingkat spiritual rendah meskipun kesehatan fisiknya baik. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tingkat spiritual dengan kualitas hidup lansia.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan pada bulan Juli – Agustus 2023.

Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di wilayah Puskesmas Samata, Kabupaten Gowa, dengan jumlah 350 orang lansia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sejumlah 187 responden.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa 2 kuesioner, yaitu *Spiritual Well Being Scale* (SWBS) dan *World Health Organization Quality Of Health* (WHOQOL-OLD). *Spiritual Well Being Scale*(SWBS) telah banyak dikembangkan dalam beberapa bahasa antara lain, Indonesia, Malaysia, Spanyol, Portugis, China dan Arab. Masing-masing negara telah menguji validitas dari SWBS ini. Hasil penelusuran literatur didapatkan tiga bahasa yang telah divalidasi terjemahan SWBS yaitu Arab, Inggris dan Malaysia, dengan nilai $r > 0,80$, dan untuk diindonesia sendiri, uji validitas yang dilakukan oleh Cinta et al., (2020, dalam A'la et al, 2017) didapatkan nilai CVI 1 artinya kuesioner valid dan layak digunakan sedangkan hasil uji reliabilitas didapatkan hasil sebesar 0,964 sehingga kuesioner reliabel. Peneliti Power & Schmidt, 2006 dalam The WHOQOL-OLD Module-manual, kuesioner WHOQOL OLD setelah diuji validitas dan reliabilitas dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dengan nilai $\alpha = 0,887$ yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel. Kuesioner WHOQOL-OLD dalam bahasa Indonesia kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang dilakukan oleh Mardiana (2019) menggunakan uji Content Validity Index (CVI) dan didapatkan hasil mean I - CVI didapatkan nilai 0,98 yang artinya kuesioner ini valid untuk digunakan dalam oleh penelitian (Widodo et al., 2023).

Pengolahan dan Analisis Data

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*, peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup lansia, kedua variabel masuk ke dalam jenis skala yang sama yaitu ordinal, serta syarat digunakan uji *Chi Square* yaitu frekuensi responden atau sampel yang digunakan besar dimana sampel responden yang akan diteliti yaitu 187 responden dan syarat uji *chi square* selanjutnya adalah tidak ada *cell* yang mempunyai nilai *expect count* < 5 .

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lamanya Sakit		
Tidak sakit	89	47,6
<6 bulan	37	19,8

>6 bulan	61	32,6
Jumlah	187	100
Umur		
60-65	145	77,5
66-70	39	20,9
71-75	1	0,5
76-80	2	1,1
Jumlah	187	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	20,9
Perempuan	148	79,1
Jumlah	187	100
Agama		
Islam	187	100
Jumlah	187	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	23	12,3
SD	93	49,7
SMP	53	28,3
SMA	14	7,5
Sarjana	4	2,1
Jumlah	187	100
Status Pernikahan		
Menikah	177	94,7
Janda/duda	10	5,3
Jumlah	187	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	153	81,8
Buruh	0	0
Petani	26	13,9
Wiraswasta	8	4,3
Karyawan Swasta	0	0
Lain-lain	0	0
Jumlah	187	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan kesehatan fisik didominasi oleh lansia yang sakit sebanyak 98 lansia (52,4) sedangkan lansia yang sehat berjumlah 89 orang (47,6). Kemudian berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa distribusi frekuensi lamanya sakit lansia yaitu <6bln sebanyak 37 orang lansia, dan >6 bulan sebanyak 61 orang lansia (32,6). Berdasarkan umur di dominasi oleh kelompok usia 60-65

tahun sebanyak 145 orang (77,5), dan hasil penelitian di Puskesmas Samata berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh lansia dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 148 orang (79,1). Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan agama didominasi oleh agama islam dengan jumlah 187 orang (100). Pendidikan terakhir didominasi oleh lansia dengan pendidikan terakhir sekolah dasar yaitu sebanyak 93 orang (49,7), kemudian hasil

penelitian distribusi frekuensi berdasarkan status pernikahan didominasi oleh lansia yang sudah menikah dengan jumlah yaitu 177 orang (94,7), dan yang terakhir hasil penelitian

distribusi frekuensi berdasarkan jenis pekerjaan didominasi oleh lansia yang tidak bekerja sebanyak 153 lansia (81,8).

Tabel 2 Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia

Tingkat spiritual	Kualitas hidup tinggi	%	Kualitas hidup sedang	%	Total	%	P-Value
Tinggi	62	64,6 %	34	35,4%	96	100 %	0,011
Sedang	42	46,2 %	49	53,8%	91	100 %	
Jumlah	104	110,8 %	83		187	0 %	

Tabel 2 menunjukkan hasil tabulasi silang antara Tingkat Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Samata dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil p-value sebesar 0,011 dengan taraf signifikan $<0,05$. Nilai p-value (0,011) lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Samata

PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistic chi-Square diperoleh hasil p-value sebesar 0,011 karena nilai p-value $<0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup lansia di Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar Lansia di Puskesmas Samata memiliki kualitas hidup tinggi dengan jumlah responden 104 lansia. Kualitas hidup adalah persepsi seseorang dalam kehidupan yang berhubungan dengan budaya dan nilai dimana mereka tinggal, berhubungan dengan tujuan dan standar harapan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mu'izzuddin, 2017) penelitian tersebut didapatkan bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup dalam kategori tinggi disebabkan oleh karena lansia sudah merasa puas dengan apa dengan apa yang telah dicapai dalam hidup dan hidup rukun serta saling membantu dalam segala hal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni & Handayani, 2021), pada penelitian didapatkan bahwa sebagian besar lansia binaan Yayasan Batara Hati Mulia memiliki kualitas hidup tinggi dengan jumlah responden 51 orang, hal tersebut dikarenakan lansia memiliki rasa puas dan syukur terhadap hidupnya,

bersyukur atas apa yang telah dilewati dan perubahan yang didapatkan.

Hasil penelitian berdasarkan domain Kemampuan sensorik, didominasi oleh lansia dengan kemampuan sensorik yang rendah yaitu sebanyak 122 lansia dengan persentase 65,2%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dominica et al., 2024) menyatakan bahwa adanya gangguan pendengaran pada lansia menyebabkan penurunan kualitas hidup dari seseorang. Hal ini terjadi karena gangguan pendengaran akan membatasi 68 atau menghambat aktivitas kerja, mobilitas, kapasitas pekerjaan yang bisa diambil, serta dapat menyebabkan ketergantungan pada bantuan medis, dan sulit dalam berkomunikasi sehingga terjadi penurunan interaksi dengan masyarakat, perasaan terisolasi, depresi dan menarik diri dari lingkungan.

Hasil penelitian berdasarkan domain kedekatan didapatkan bahwa kedekatan lansia didominasi oleh lansia dengan kategori kedekatan tinggi yaitu sebanyak 163 lansia dengan persentase 87,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wafroh et al., n.d.) menyatakan bahwa dukungan sosial dan keluarga merupakan salah satu solusi alternative dalam meningkatkan kualitas dan harapan hidup lansia tetap baik. Dukungan yang bersumber dari orang-orang terdekat, baik dari anak, keluarga, kerabat, ataupun masyarakat sangat diperlukan oleh lansia dalam menjalani sisa hidupnya. Berdasarkan asumsi peneliti kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Samata berada pada kategori tinggi dikarenakan adanya dukungan sosial dari pasangan dan keluarga, serta masyarakat, responden menyatakan bahwa mereka tinggal bersama pasangan, anak dan cucunya dibuktikan dengan hasil distribusi frekuensi status pernikahan yang didominasi oleh lansia yang masih memiliki pasangan hidup. Pasangan dan

keluarga merupakan support system bagi lansia agar lansia tetap aktif ditengah keterbatasan yang di alaminya.

Hasil penelitian didapatkan bahwa lansia yang memiliki tingkat spiritual tinggi dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 62 responden dengan peresentase 64,6%, dan lansia yang memiliki tingkat spiritual sedang dengan kualitas hidup sedang sebanyak 49 responden dengan persentase 53,8%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang didapatkan oleh (Wafroh et al., 2017) bahwa semakin tinggi tingkat spiritual lansia maka semakin tinggi kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa lansia yang memiliki tingkat spiritual sedang dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 42 responden dengan persentase 46,2%, dan yang memiliki kualitas hidup sedang dengan tingkat spiritual tinggi sebanyak 34 responden (4,9%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang didapatkan oleh (Rohmah et al., 2012) bahwa semakin tinggi tingkat spiritual lansia maka semakin tinggi kualitas hidup lansia. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa faktor demografi dan faktor sosial dapat menjadi salah satu pengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Destriande et al., 2021). Berdasarkan asumsi peneliti, hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor lain diantaranya kesehatan fisik, umur, pendidikan, agama, status pernikahan, jenis kelamin ataupun pekerjaan lansia. Selain itu faktor fisik, psikologi dan hubungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidup et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan status spiritual dengan kualitas hidup lansia di Wisma Cinta Kasih Padang dengan p-value kurang dari 0,05 yaitu (0,001). Kualitas hidup lansia terdapat beberapa dimensi, diantaranya kondisi fisik, kesejahteraan sosial, kesejahteraan emosional dan yang terakhir adalah spiritualitas. Pada tahap lanjut usia, perasaan lansia lebih didominasi oleh perasaan spiritual, bagaimana keberhasilan dalam hidup, ekonomi, agama dan rasa berguna bagi orang lain, dengan kemampuan yang sudah mengalami perubahan, bayangan akan kematian, maka spiritualitas lansia harus lebih dioptimalkan, karena hal ini juga memiliki kaitan dengan tingkat kualitas hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Destriande et al., 2021) didapatkan bahwa ada hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup lansia dengan nilai p-value 0,001, dimana lansia yang

memiliki dukungan spiritual tinggi dan kualitas hidup sedang, dapat dilihat dari lansia yang memiliki keyakinan yang kuat, rajin beribadah serta memperoleh dukungan dari keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Anitasari & Fitriani, 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lanjut Usia Melati, Dusun Karet, Desa Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Batul Yogyakarta. Apabila seseorang semakin tumbuh dan dewasa hingga usia lanjut, maka pengalaman dan pengetahuan spiritual semakin berkembang karena spiritual berakitan erat dengan kehidupan sehari-hari seorang individu.

Berdasarkan asumsi peneliti dari hasil yang didapatkan bahwa aspek spiritual tinggi dengan kualitas hidup tinggi, hal tersebut disebabkan karena lansia lebih mendekatkan diri kepada sang maha pencipta, seperti sholat atau beribadah, mengaji, berdzikir, berbuat kebaikan dan beramal sholeh. Tingkat spiritual memiliki dampak yang baik bagi kehidupan lansia, yaitu tingkat spiritual mampu menghilangkan rasa cemas atau takut menghadapi kematian, dan tenang saat menghadapi masalah. Selain itu lansia mampu merasakan hal-hal yang positif seperti berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar, serta dapat menjalani hidup yang bermakna dan bermanfaat yang membuat kualitas hidup lansia tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2025) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia. Apabila seseorang semakin tumbuh dan dewasa hingga usia lanjut, maka pengalaman dan pengetahuan spiritual semakin berkembang karena spiritual berakitan erat dengan kehidupan sehari-hari seorang individu.

Hasil penelitian didapatkan bahwa aspek spiritual tinggi dengan kualitas hidup tinggi, hal tersebut disebabkan karena lansia lebih mendekatkan diri kepada sang maha pencipta, seperti sholat atau beribadah, mengaji, berdzikir, berbuat kebaikan dan beramal sholeh. Tingkat spiritual memiliki dampak yang baik bagi kehidupan lansia, yaitu tingkat spiritual mampu menghilangkan rasa cemas atau takut menghadapi kematian, dan tenang saat menghadapi masalah. Selain itu lansia mampu merasakan hal-hal yang positif seperti berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar, serta dapat menjalani hidup yang bermakna dan

bermanfaat yang membuat kualitas hidup lansia tinggi.

Tingkat spiritual mempengaruhi kualitas hidup lansia, hal ini dikarenakan lansia lebih mendekatkan diri kepada sang maha pencipta, banyak berdoa dan melakukan kegiatan keagamaan. Semakin bertambah umur seseorang hingga menjadi lanjut usia banyak pengalaman yang mereka lalui, sehingga ketika telah mencapai usia lanjut, mereka hanya akan fokus mendekatkan diri pada Allah. Faktor yang mempengaruhi tingkat spiritual lansia adalah kesehatan fisik, umur, jenis kelamin, agama serta tingkat pendidikan, selain itu rasa syukur yang ada pada diri lansia baik itu rasa syukur akan akan kenikmatan yang didapatkan ataupun rasa syukur terhadap perubahan yang dialami oleh lansia. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa makna syukur ialah menampakkan, dan ini berlawanan dengan kata kufur yang berarti menutupi. Jadi syukur adalah menampakkan nikmat dengan menggunakan sbaik-baiknya dan sesuai dengan kehendak Pemberi. Lebih lanjut Quraish Shihab memaparkan, munculnya sikap kufur seperti rasa tidak puas hanya akan menyisakan perasaan tersiksa bagi dirinya sendiri. Sikap ini adalah hal yang sia-sia karena tidak menikmati kebesaran dan kekayaan yang dilimpahkan Allah SWT. Menilai diri dan selalu berfikir positif berarti selalu berprasangka yang baik terhadap apa yang telah didapatkan dan diberikan kepadanya, Seseorang yang memiliki pola pikir bahwa perubahan adalah proses yang wajar dan alami dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, maka tidak akan timbul kekecewaan dalam dirinya terhadap kondisi apapun yang dihadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Puskesmas Samata Sulawesi Selatan dengan nilai p-value 0,011. Diharapkan agar lebih memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia misalnya faktor kesehatan fisik, umur, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan. Lansia disarankan agar meningkatkan spiritual dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, penghargaan terhadap diri sendiri, lansia juga diharapkan mampu menjadikan spiritual sebagai sarana mencapai berbagai tujuan hidup sehingga kualitas hidup lansia tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Ifthiharfi, R., Wahyuni, V., Ardhani Putri, M., Putri, V. Y., Wildayati, W., & Rafly, M. (2020). Hubungan Religiusitas dengan Subjective Well-Being pada Lansia di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(02), 120–126. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i02.123>
- Anggraini, M. T., Novitasari, A., & Setiawan, M. R. (2015). Buku Ajar Kedokteran Keluarga. *Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1–154.
- Anitasari, B., & Fitriani. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(1), 463–477.
- Annisafitri, F. N., & Suprayitno, E. (2020). Pengaruh Zikir Terhadap Tingkat Stres Dan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gamping I. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4949/>
- Cinta, B., Gondodiputro, S., & Andayani, S. (2020). Insomnia and Quality of Life in the Elderly: WHOQOL-BREF and WHOQOL-OLD Indonesian Version. *Kemas*, 16(2), 249–255. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.22895>
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi*, 2(2002), 483–490.
- Dominica, D. S., Solihah, I., & Rianti, E. (2024). Relationship Between Activities Of Daily Living And Depression In Elderly. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 10(2), 74. <https://doi.org/10.33490/jkm.v10i2.961>
- Fitriani, A., Sutria, E., & Azizah, N. (2025). *The Implementation of Islamic-Based Interprofessional Collaboration on the Quality of Life of Older Adults*. November 2024. <https://doi.org/10.20527/dk.v13i2.770>
- Hidup, K., Ditinjau, L., Sabar, D., Putra, E. C., & Nashori, F. (2018). *DUKUNGAN SOSIAL*. 06(02), 131–141.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku saku pemantauan status gizi. *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*, 7–

- 11.
- Lia, S. (2022). No Title מה את לראות קשה הכישה. העינים לנגד שבאמת. הארץ, 8.5.2017, 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Mu'izzuddin, D. H. M. (2017). *Pemberdayaan masyarakat terhadap kualitas hidup masyarakat janaka berbasis suasana religius di lingkungan masyarakat*.
- Nuraeni, A., & Handayani, P. A. (2021). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posbindu PTM. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 165–170.
- Pornamasari, ria D. (2016). *KEBAHAGIAAN (HAPPINESS) PADA LANSIA MUSLIM DITINJAU DARI PARTISIPASI DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I*. [http://eprints.ums.ac.id/44971/1/NASKAH PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/44971/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)
- Rohmah, A. I. N., Purwaningsih, & Bariyah, K. (2012). Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*, 120–132.
- T, رسولی, Sky, D., Mbe, H. P. R., Mbe, P., Rmse, H. P. R., Rmse, P., Calculo, P., Phantom, D. E. L., Toma, T., Media, T., Bertolotti, D., Karmarkar, B., Mu, A., Jacobsson, E., Eriksson, F., Pereira, A. L. dos S., Amaral, G., Bushee, J., ... Waldenström, L. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- [https://www.scoutsecuador.org/site/sites/default/files/%5Bbiblioteca%5D/5.1Conservacion de alimentos y Recetas sencillas.pdf%0Ahttp://publications.lib.calmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx](https://www.scoutsecuador.org/site/sites/default/files/%5Bbiblioteca%5D/5.1Conservacion%20de%20alimentos%20y%20Recetas%20sencillas.pdf%0Ahttp://publications.lib.calmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx)
- Vitorino, L. M., Low, G., & Vianna, L. A. C. (2016). Linking Spiritual and Religious Coping With the Quality of Life of Community-Dwelling Older Adults and Nursing Home Residents. *Gerontology and Geriatric Medicine*, 2, 233372141665814. <https://doi.org/10.1177/2333721416658140>
- Wafroh, S., Herawati, H., & Lestari, D. R. (2017). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Pstw Budi Sejahtera Banjarbaru. *Dunia Keperawatan*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i1.2553>
- Wafroh, S., Lestari, D. R., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Lambung, U. (n.d.). *Dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di pstw budi sejahtera banjarbaru*. 001, 60–64.
- Widodo, S., Festy, L., & Ode, A. La. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct* (Nomor January).
- Wiraini, T. P., Zukhra, R. M., & Hasneli, Y. (2021). Lansia Pada Masa COVID-19. *Keperawatan*, 1, 44–53.
- World Health Organization. (2020). *Critical preparedness , readiness and response actions for COVID-19* . March, 1–3.
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87–94.